

ANALYSIS OF INEQUALITY IN ECONOMIC DEVELOPMENT BETWEEN DISTRICT IN SOPPENG REGENCY 2008-2018

Amriadi

Emai : Amriadi.trucking@gmail.com

Amik Lamappapoleonro Soppeng

Andi Umar

Emai : Andiumarr52@gmail.com

Amik Lamappapoleonro Soppeng

Abstract

This study aims: 1) Knowing the development and level of progress of economic development in each district in the period 2008-2018. 2) Knowing the effect of population and high school and tertiary education levels on the level of economic development inequality. 3) Knowing the effect of the number of poor families on the level of inequality in economic development. 4) Knowing the effect of population growth on the level of inequality in economic development. This research is a quantitative research. The data used in this research are secondary data from 8 sub-districts in Soppeng Regency in 2008-2018. The analysis technique used is quantitative analysis using panel data regression analysis model Fixed Effect. The results of this study indicate that: 1) The analysis using panel data regression shows that the regional share growth component variable is not included or removed from the model. 2) The population variable with high school and tertiary education levels has a significant and positive effect on inequality in economic development. 3) The variable number of poor families has a significant and negative effect on inequality in economic development. 4) The population growth variable does not have a significant effect on inequality in economic development.

Key words: *Inequality of economic development, education level, poor family, population growth*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: 1) Mengetahui perkembangan dan tingkat kemajuan pembangunan ekonomi tiap kecamatan pada periode 2008-2018. 2) Mengetahui pengaruh jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi terhadap tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi. 3) Mengetahui pengaruh jumlah keluarga miskin terhadap tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi. 4) Mengetahui pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dari 8 kecamatan di Kabupaten Soppeng pada tahun 2008-2018. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif digunakan analisis regresi data panel model *Fixed Effect*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Analisis menggunakan regresi data panel menunjukkan bahwa variabel komponen pertumbuhan *regional share* tidak dimasukan atau dihilangkan dari model. 2) Variabel jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi berpengaruh signifikan dan positif terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi. 3) Variabel jumlah keluarga miskin berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi. 4) Variabel pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi.

Kata kunci: ketimpangan pembangunan ekonomi, tingkat pendidikan, keluarga miskin, pertumbuhan penduduk.

1. PENDAHULUAN

Ketidaksetaraan di Kabupaten Soppeng memang sudah menunjukkan adanya ketimpangan secara sektoral. Selanjutnya program pembangunanpun mengalami ketidakmerataan dan telah berakibat pada kesenjangan pembangunan di tiap kecamatan. Dimana, program-program pembangunan lebih dikerahkan dipusat kota kabupaten.

Terjadinya kesenjangan program pembangunan seperti halnya ketimpangan dalam pembangunan infrastruktur, telah berdampak pada kemakmuran di tiap kecamatan. Dari adanya permasalahan di atas, ketimpangan bukan hanya sebagai kondisi umum yang ditimbulkan dari kegiatan pembangunan. Namun ketimpangan juga terbentuk karena

2.1 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan seringkali diartikan sebagai kemajuan yang dicapai oleh suatu masyarakat dibidang ekonomi (Rahmat, 2013:1). Pembangunan ekonomi adalah suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengembangkan kegiatan atau aktifitas ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup atau kemakmuran (*income per-kapita*) dalam jangka panjang (Subandi, 2011:9).

Dalam pembangunan ekonomi diperlukan faktor pendukung agar proses pembangunan dapat berjalan sesuai tujuan pembangunan. Berdasarkan Jhingan (2012:338), salah satu faktor utama dalam pembangunan ekonomi ialah pembentukan atau pengumpulan modal. Pembentukan modal meliputi modal materil maupun modal manusia

direncana ataupun disengaja dan juga sebagai akibat dari suatu kondisi yang memang susah untuk dirubah. Untuk itu lah, mengapa ketimpangan pembangunan antar wilayah di Kabupaten Soppeng penting untuk dianalisis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam pembangunan ekonomi diperlukan faktor pendukung agar proses pembangunan dapat berjalan sesuai tujuan pembangunan dalam pembangunan ekonomi yang dibutuhkan hanya modal materil saja, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa modal manusia juga dibutuhkan dalam pembangunan ekonomi. Dengan adanya pembentukan modal diharapkan tujuan pokok pembangunan akan tercipta.

2.2 Ketimpangan Pembangunan

Untuk mengukur adanya disparitas atau ketimpangan, perlu dibedakan terlebih dahulu antara mengukur ketimpangan dalam pembagian atau distribusi pendapatan dengan mengukur ketimpangan dalam pembangunan ekonomi antarwilayah. Secara umum untuk mengetahui besarnya ketimpangan dalam pembagian pendapatan digunakan alat ukur seperti Gini Ratio

2.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat

Kata kunci pembangunan adalah pembentukan modal. Sedangkan modal yang dibutuhkan selain modal fisik tetapi juga modal manusia. Modal manusia yang berkualitaslah yang nantinya dapat meningkatkan pembangunan ekonomi suatu negara. Berdasarkan hasil studi menunjukan bahwa pendidikan memberi kontribusi terhadap pengembangan sumber daya

manusia berkualitas, penguasaan, pengembangan sains dan teknologi, dan pertumbuhan ekonomi (Mohammad Ali, 2009).

Semakin banyak proporsi jumlah penduduk yang berhasil menyelesaikan studi sampai jenjang SMA dan perguruan tinggi menjadi indikasi semakin baik kualitas penduduk. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2007, menyebutkan bahwa taraf pendidikan penduduk Indonesia mengalami peningkatan antara lain diukur dari meningkatnya angka melek aksara penduduk usia 15 tahun ke atas, meningkatnya jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah menamatkan pendidikan jenjang SMP atau MTs ke atas, meningkatnya rata-rata lama sekolah, dan meningkatnya angka partisipasi sekolah untuk semua kelompok usia.

2.4 Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Salah satu tujuan pembangunan ekonomi adalah meningkatkan taraf hidup (kesejahteraan maupun kemakmuran) masyarakat. Untuk dapat mengategorikan kesejahteraan masyarakat, setiap individu memiliki kategori tersendiri untuk bisa dikatakan sejahtera. Seperti hasil survei yang dilakukan oleh Badan Kependudukan

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti di bawah ini. Linggar Dewangga Putra (2011), melakukan penelitian terkait analisis pengaruh ketimpangan distribusi pendapatan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Selatan. Menyebutkan bahwa salah satu penyebab utama kemiskinan di

dan Keluarga Berencana (BKKBN) telah mengelompokkan tingkatan kesejahteraan keluarga menjadi 5 kategori yaitu: 1. Keluarga Pra Sejahtera (Sangat Miskin), 2. Keluarga Sejahtera Tahap I (Miskin), 3. Keluarga Sejahtera Tahap II

2.5 Tingkat Jumlah Penduduk

Faktor kependudukan menjadi bagian yang penting dalam mendorong pembangunan ekonomi suatu daerah, baik itu ditinjau dari kondisi kependudukannya maupun dalam perkembangannya. Sehingga memungkinkan apabila kondisi kependudukan yang berbeda di masing-masing daerah akan menghasilkan perbedaan pula pada kondisi pembangunan daerah bersangkutan. Seperti halnya jumlah penduduk, jumlah penduduk adalah banyaknya penduduk yang terdapat di dalam suatu daerah. Besarnya jumlah penduduk suatu daerah dapat mempengaruhi pembangunan daerah itu sendiri.

Disatu sisi besarnya jumlah penduduk suatu daerah dapat menghambat pembangunan, karena berkaitan dengan kualitas yang dimiliki oleh penduduk seperti tingkat pendidikan, kesehatan maupun pendapatan yang dapat berpengaruh terhadap proses pembangunan daerah. provinsi Sulawesi Selatan adalah adanya ketimpangan dalam pendistribusian pendapatan pada tiap-tiap kabupaten/kota. Melalui analisis regresi diperoleh hasil bahwa jumlah penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Selatan dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi. Penelitian Basuki Rahmat (2013), menyebutkan

bahwa Sulawesi Selatan lebih banyak bergantung pada sektor pertanian yaitu sekitar 33,54%. Selain itu perekonomian Sulawesi Selatan memiliki perkembangan PDRB yang pesat sekitar 7,28 persen per tahun. Namun terjadi ketimpangan yang cukup tinggi. Dari hasil analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan di Provinsi Sulawesi Selatan, bahwa desentralisasi fiskal tidak signifikan terhadap ketimpangan wilayah. Tingkat pendidikan SMA tidak signifikan dan berpengaruh negatif sebelum adanya desentralisasi fiskal, sedangkan setelah adanya desentralisasi fiskal berpengaruh positif terhadap ketimpangan. Dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan positif terhadap ketimpangan di Provinsi Sulawesi Selatan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini terkait dengan ketimpangan dalam pembangunan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Soppeng. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *time series* selama 10 tahun dan data *cross section* dari 8 kecamatan. Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah trend perkembangan pembangunan ekonomi tiap kecamatan, ketimpangan pembangunan ekonomi kecamatan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dengan memanfaatkan dokumen-dokumen resmi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dengan menggunakan alat analisis

regresi data panel.

4. HASIL PENELITIAN

Perkembangan kemajuan perekonomian tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Soppeng pada tahun 2008 hingga 2018, menunjukkan bahwa tidak semua kecamatan mengalami pertumbuhan yang positif. Terdapat beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Soppeng mengalami perkembangan yang berfluktuasi negatif dan mengalami kemunduran menjadi daerah yang relatif tertinggal.

Variabel komponen pertumbuhan *regional share* dikeluarkan dari model estimasi data panel, sebab memiliki korelasi yang tinggi terhadap variabel lainnya. Variabel jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi berpengaruh signifikan dan positif terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi kecamatan di Kabupaten Soppeng. Hal tersebut dikarenakan jumlah penduduk dengan pendidikan taraf yang lebih tinggi secara tidak langsung mempengaruhi daya beli.

Sedangkan daya beli masyarakat menunjukkan cerminan besarnya pendapatan perkapita daerah. Semakin tinggi pendapatan perkapita menunjukkan tingkat kemakmuran daerah atau kecamatan semakin baik. Bagi sejumlah penduduk yang telah menamatkan pendidikan jenjang SMA dan Perguruan Tinggi daya beli dapat terpengaruh oleh *income* sebagai hasil produktivitas yang tinggi, sedangkan yang masih menempuh pendidikan daya beli dipengaruhi oleh kebutuhan yang lebih besar jika dibandingkan dengan penduduk yang menempuh pendidikan dibawahnya.

Variabel jumlah keluarga miskin berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi kecamatan di Kabupaten Soppeng. Hal tersebut dikarenakan, hampir sebagian jumlah keluarga berdasarkan tingkat kesejahteraan di Kabupaten Soppeng merupakan keluarga miskin. Apabila jumlah keluarga miskin semakin bertambah berarti menunjukkan penurunan terhadap gap diantara keluarga sejahtera dan keluarga miskin, sehingga ketimpangan pun akan menurun.

Variabel pertumbuhan penduduk

tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi kecamatan di Kabupaten Soppeng. Hal tersebut dikarenakan penambahan penduduk migrasi dengan migrasi penduduk yang keluar justru lebih banyak dibandingkan migrasi penduduk yang masuk. Sehingga penambahan penduduk yang terjadi belum dapat menciptakan kebutuhan akan barang dan jasa yang mempengaruhi tingkat perekonomian di tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Soppeng

Tabel 1. Analisis Deskriptif Pembangunan Ekonomi tiap Kecamatan di Kabupaten Soppeng Tahun 2008 - 2018.

Statistics

		Pembang unan Ekonomi_ Marioriw awo	Pembang unan Ekonomi_ Liliriaja	Pembang unan Ekonomi_ Lilirilau	Pembang unan Ekonomi_ Lalabata	Pembang unan Ekonomi_ Marioria wa	Pembangun an Ekonomi_ Donridonri	Pembangun an Ekonomi_ Ganra	Pembangun an_ Ekonomi_ Citta
N	Valid	11	11	11	11	11	11	11	11
	Missi ng	0	0	0	0	0	0	0	0
	Mean	6.9909	3.2582	5.2255	9.9427	4.7264	3.8755	2.9873	1.6882
	Median	7.0200	3.4000	5.2700	10.4000	4.5100	4.1900	2.9500	1.6800
	Minimum	6.07	2.44	4.55	8.54	4.18	2.90	2.72	1.61
	Maximum	8.05	3.54	5.62	10.70	6.07	4.51	3.26	1.82

Tabel di atas menunjukkan tingkat pembangunan ekonomi dari 8 (delapan) Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Soppeng. Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata pembangunan ekonomi yang tertinggi terdapat pada Kecamatan Lalabata sebesar 9.9%, kemudian pada urutan kedua tingkat pembangunan ekonomi tertinggi terdapat pada Kecamatan Marioriwawo sebesar 6.9%, kemudian diurutkan ketiga terdapat pada

Kecamatan Lilirilau dengan tingkat pembangunan ekonomi sebesar 5.2%, kemudian pada urutan keempat terdapat pada Kecamatan Marioriwawo sebesar 4.7%, kemudian pada urutan kelima terdapat pada Kecamatan Donri-donri, kemudian pada urutan keenam terdapat pada Kecamatan Liliriaja sebesar 3.2%, kemudian pada urutan ketujuh terdapat pada Kecamatan Ganra sebesar 2.9% dan urutan terakhir dengan tingkat pembangunan ekonomi terendah yaitu

terdapat pada Kecamatan Citta sebesar 1.6%.

Tabel 2. Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.812 ^a	.660	.514	.57446

a. Predictors: (Constant), Tingkat_Pertumbuhan_Penduduk, Tingkat_Kemiskinan, Tingkat_Pendidikan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai R² (R Square) sebesar 0.660 atau 66 persen. Hal ini menunjukkan bahwa persentasi sumbangan pengaruh variabel independen (tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi, jumlah keluarga miskin, dan pertumbuhan penduduk)

terhadap variabel dependen (tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi) hanya sebesar 66%. Sedangkan selebihnya sebesar 34% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

Tabel 3. Uji signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.477	3	1.492	4.522	.046 ^b
	Residual	2.310	7	.330		
	Total	6.787	10			

a. Dependent Variable: Tingkat_Ketimpangan

b. Predictors: (Constant), Tingkat_Pertumbuhan_Penduduk, Tingkat_Kemiskinan, Tingkat_Pendidikan

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4.522 > 4.35$). Sesuai dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1 (tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi), variabel X2 (jumlah

keluarga miskin), dan variabel X3 (pertumbuhan penduduk) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi).

Tabel 4. Uji signifikansi Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	10.658	10.824		.985	.358
1	Tingkat_Pendidikan	-.208	.613	-.220	-.339	.745
	Tingkat_Kemiskinan	7.847E-005	.000	.426	.682	.517
	Tingkat_Pertumbuhan_Penduduk	3.918E-006	.000	.293	1.147	.289

a. Dependent Variable: Tingkat_Ketimpangan

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis pengaruh variabel tingkat pendidikan terhadap variabel tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0.339, jadi nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0.339 < 1.894). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel tingkat pendidikan berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi.

Pengujian pada variabel jumlah keluarga miskin diperoleh t_{hitung} sebesar 0.682, jadi nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0.682 < 1.894). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel jumlah keluarga miskin berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi. Pengujian pada variabel pertumbuhan penduduk diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1.147, jadi nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (1.147 < 1.894). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi.

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Pembangunan ekonomi yang tertinggi terdapat pada Kecamatan Lalabata sebesar 9.9%, kemudian pada urutan kedua tingkat pembangunan ekonomi tertinggi terdapat pada Kecamatan Marioriwawo sebesar 6.9%, kemudian diurutan ketiga terdapat pada Kecamatan Lilirilau dengan tingkat pembangunan ekonomi sebesar 5.2%, kemudian pada urutan keempat terdapat pada Kecamatan Marioriwawa sebesar 4.7%, kemudian pada urutan kelima terdapat pada Kecamatan Donri-donri, kemudian pada urutan keenam terdapat pada Kecamatan Liliriaja sebesar 3.2%,

kemudian pada urutan ketujuh terdapat pada Kecamatan Ganra sebesar 2.9% dan urutan terakhir dengan tingkat pembangunan ekonomi terendah yaitu terdapat pada Kecamatan Citta sebesar 1.6%.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai R^2 (R Square) sebesar 0.660 atau 66 persen. Hal ini menunjukkan bahwa persentasi sumbangan pengaruh variabel independen (tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi, jumlah keluarga miskin, dan pertumbuhan penduduk) terhadap variabel dependen (tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi) hanya sebesar 66%. Sedangkan selebihnya sebesar 34% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (4.522 > 4.35). Sesuai dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 (tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi), variabel X_2 (jumlah keluarga miskin), dan variabel X_3 (pertumbuhan penduduk) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel jumlah keluarga miskin berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi. Pengujian pada variabel pertumbuhan penduduk diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1.147, jadi nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (1.147 < 1.894). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki Rahmat. 2013. "Analisis Ketimpangan Wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum dan Setelah Desentralisasi Fiskal 1990-2011. *Skripsi*. Universitas Hasanudin Makassar.
- Jhingan M.L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Linggar Dewangga Putra.2011. "Analisis Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2000-2007". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Mohammad Ali. 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Produk Regional Domestik Bruto Kabupaten Soppeng 2018*. Soppeng: Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng.
- Rahmat. 2013. *Dimensi Strategis Manajemen Pembangunan*. Yogyakarta: Graha Ilmu Subandi.
2011. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung:Alfabeta
- Tinjauan PDRB Kabupaten/Kota se Sulawesi Selatan*. 2018. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan